

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Beribadah Siswa

1. Pengertian Motivasi Beribadah

Motivasi berasal dari kata 'motif' yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan.¹⁵

Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.¹⁶ Motivasi dapat berasal dari individu yang bersangkutan maupun dari luar. Motivasi berprestasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama.¹⁷ Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa yang bersangkutan. Untuk itu siswa dituntut untuk bertanggungjawab mengenai taraf keberhasilan yang akan diperolehnya. Menurut James O. Whittaker, motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai

¹⁵ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. ke-26, hlm. 73.

¹⁶ Anton Rianto, *Born to Win: Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 53

¹⁷ Jhon W. Santrock, *Adolescence*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 476

tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses di mana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁸

Menurut Hasan Langgulung motivasi adalah suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah kepada aktivitas manusia. Motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang dan membimbing ke arah tujuan-tujuannya. Sedangkan tujuan-tujuan tersebut dalam hal ini merupakan apa yang terdapat pada lingkungan yang mengelilingi seseorang yang pencapaiannya membawa kepada pemuasan motivasi tersebut.¹⁹ Menurut Stagner motivasi manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Motivasi biologis, yaitu motivasi dalam bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan organik tertentu seperti lapar, haus, kekuarangan udara, letih dan merasakan rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.
- b. Motivasi emosi, seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu.
- c. Motivasi nilai dan minat. Nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Seseorang yang beragama, tingkah

¹⁸ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. ke-26, hlm. 74.

¹⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 100.

lakunya dipengaruhi oleh nilai yang dimilikinya. Nilai dan minat adalah motivasi yang ada hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang.²⁰

Motivasi berperan sebagai sasaran dan sekaligus alat untuk prestasi yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang motivasi berprestasinya rendah. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*) dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Mc. Donald, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a. Perubahan energi. Motivasi terjadi karena adanya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia.
- b. Rasa. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Tujuan. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena adanya dorongan/rangsangan oleh faktor lain.²¹

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya aktif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu

²⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 101.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 14.

berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang memiliki tujuan tertentu dalam beraktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk memcapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.²² Motivasi dapat berasal dari individu yang bersangkutan maupun dari luar. Motivasi berprestasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama.²³ Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa yang bersangkutan. Untuk itu siswa dituntut untuk bertanggungjawab mengenai taraf keberhasilan yang akan diperolehnya.²⁴

Motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, setidaknya ada empat peran motivasi yaitu *pertama*, motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia dalam berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dan tingkah laku atau tindakan manusia. *Kedua*, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan. *Ketiga*, motivasi berperan sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk sehingga tindakannya selektif. *Empat*, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal, benar atau salah sehingga

²² Anton Rianto, *Born to Win: Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 53

²³ Jhon W. Santrock, *Adolescence*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 476

²⁴ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. ke-26, hlm. 74.

bisa dilihat kebenaran atau kesalahannya.²⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penentu, penyeleksi dan penguji sikap manusia dalam kehidupannya.

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekatka diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu: jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang.²⁶ Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba.²⁷ Sedangkan menurut asal kata ibadah artinya taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri.²⁸ Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya.

Ibnu Taimiyah mendefinisikan ibadah adalah tunduk dan cinta, artinya tunduk mutlak kepada Allah yang disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam ibadah harus mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Taat dan tunduk kepada Allah. Artinya, merasa berkewajiban melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah yang dibawakan oleh para rasul-Nya. Oleh sebab itu, belum termasuk beribadah apabila seseorang tidak mau tunduk kepada

²⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. ke-10, hlm. 101.

²⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995, hlm. 41

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama, 1996, hlm. 253

²⁸ Ahmad Azhar Basyir, 1984), hlm. 12.

perintah-perintah-Nya, tidak mau taat kepada aturan-aturan-Nya, meskipun ia mengakui adanya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta yang member rezki kepadanya.

- b. Cinta kepada Allah. Bahwa rasa wajib taat dan tunduk itu timbul dari hati yang cinta kepada Allah, yakni ketundukan jiwa dari hati yang penuh kecintaan kepada Allah dan merasakan kebesaran-Nya, karena memiliki keyakinan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya.²⁹

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi beribadah adalah merupakan sebab yang mendorong seseorang tunduk, patuh, berserah diri hamba kepada sang Khaliq. Penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridloan Allah SWT, dan mengharap pahala-Nya di akhirat dan dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan manusia.

2. Hakikat Ibadah

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut. Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²⁹ Ainur Rahim Faqih (ed.), *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Pres, 1998, hlm. 4.

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Qs. Adz-Dzariyat, 51: 56).

Bagi seorang muslim, beribadah merupakan sebuah kebutuhan. Seperti halnya makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan fisik. Ibadah juga merupakan kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Jika kebutuhan ini diabaikan maka manusia akan merasakan kegersangan jiwa dan kelemahan tauhid. Jiwa seperti kehilangan pegangan, mati karena jauh dari Yang Maha Menghidupkan. Selain itu, iman manusia menjadi lemah karena tak memiliki keyakinan di hati bahwa manusia adalah hamba yang naif, hamba yang tak bisa lepas dari kekuasaan dan kebesaran-Nya.

3. Macam-macam Ibadah

Secara garis besar, ibadah dapat dibedakan menjadi dua, yakni ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah.

- a. Ibadah mahdlah. Ibadah mahdlah merupakan bentuk pengabdian langsung seorang hamba kepada sang Khaliq secara vertikal atau ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah. Di antara ibadah mahdlah yang terpenting meliputi, sholat, zakat, puasa dan ibadah haji.
- b. Ibadah ghairu mahdlah. Ibadah ghairu mahdlah merupakan ibadah horizontal (sosial) yang berhubungan dengan sesama makhluk atau lingkungan. Bisa juga disebut semua perbuatan yang mendatangkan

kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah.³⁰

Sedangkan ruang lingkup ibadah pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Ibadah umum artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan Allah. Unsur terpenting agar dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar bernilai ibadah adalah 'niat' yang ikhlas untuk memenuhi tuntunan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram.
- b. Ibadah khusus, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan oleh syara' (ketentuan oleh Allah dan Nabi Muhammad saw). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada, tidak boleh menambah, mengubah dan mengurangi seperti tuntunan bersuci, shalat, puasa ramadhan, ketentuan nisab zakat dan sebagainya.³¹

4. Ciri-ciri Orang yang Taat Beribadah

Orang yang memahami arti hakekat penciptaan manusia, maka dapat memahami arti ketaatan dalam beribadah. Menurut Zainuri orang yang taat beribadah dapat dilihat dari segi bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia atau dengan makhluk lainnya.

³⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Bima Sejati, 2000, hlm. 83

³¹ Ainur Rahim Faqih (ed.), *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Pres, 1998, hlm. 6.

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT. Secara akal maupun wahyu manusia wajib berhubungan dengan Allah. Berhubungan dalam arti mengabdikan dirinya, hidup dan matinya hanya kepada Allah. Yaitu dengan beribadah seperti menjalankan shalat, puasa dan amalan yang baik lainnya.
- b. Hubungan manusia dengan manusia. Orang yang memiliki ketaatan beribadah maka ia akan menjalankan aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, bagaimana ia berhubungan dengan sesama manusia, sehingga seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.
- c. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Agar manusia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya, maka hubungan manusia dengan makhluk lainnya harus didasarkan kepada nilai-nilai yang positif. Tidak merusak lingkungan, tidak membuat kerusakan-kerusakan dan pencemaran yang mengancam kelangsungan hidup manusia.³²

Oleh karena itu, orang yang memiliki motivasi beribadah, ia akan berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan dan bagaimana memperlakukan hewan sesuai haknya sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.

³² Adib M Zain, *Mengenal Thariqah: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, Semarang: Aneka Ilmu, 2005, hlm. 53

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibadah

Motivasi beribadah timbul bukan karena dorongan alami/asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan perilaku. Menurut Freud, kerataan beribadah seseorang timbul karena reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa orang mempunyai sikap ketaatan beribadah semata-mata karena didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan yang berbahaya yang akan menyimpannya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri.

Motivasi beribadah berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan (afektif, kognitif, dan konatif). Thouless mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi beribadah yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan/pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan dari orang tua, tradisi -tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang membantuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional atau afektif

- c. Faktor-faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).³³

B. Perkembangan Beribadah Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka melepaskan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional.³⁴ Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan

³³ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1992, hlm. 34

³⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Anshari, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2.

itu berlangsung setahap demi setahap.³⁵ Selain perubahan yang terjadi pada diri remaja, terdapat perubahan lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota lain, guru, teman sebaya maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas sesuai bagi orang-orang yang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial maupun psikologinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja akan memperluas wilayah sosialnya di luar lingkungan keluarga.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 12-15 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.³⁶ Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti

³⁵ M. al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006),

³⁶ Monks, Knoers dan Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), cet. ke-15 revisi, hlm. 264.

orang dewasa. Namun pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung kepada orang tua. Fokus pada tahapan ini menerima terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.³⁷

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini berusia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *narastic*, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan dari lawan jenis.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Tahap ini (18-21 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini:

³⁷ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 29.

- 1) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 2) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 3) Tumbuh ‘dinding’ yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).
- 4) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 5) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.³⁸

3. Karakteristik Perkembangan Remaja

Pada masa remaja perubahan-perubahan besar dalam aspek biologi maupun aspek psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam diteraksinya dengan lingkungan membawa dampak pada perilaku remaja. Secara umum perkembangan remaja meliputi beberapa tahapan, yaitu:

a. Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong, menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas.³⁹ Periode remaja awal dimulai dengan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat remaja

³⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 182.

³⁹ D.L. Wong, *Buku Ajar Keperawatan Pedriatrik*, (Jakarta: EGC, 2008).

dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.⁴⁰ Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

b. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget, remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.⁴¹ Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, seperti dikeluarkan dari sekolah.

Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi

⁴⁰ Dadang Sulaiman, *Psikologi Remaja; Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 24.

⁴¹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 31.

konsistensi atau inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.⁴²

c. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg, masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah.⁴³ Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

d. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada

⁴² Jhon W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 404.

⁴³ F.J. Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 312.

nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini.⁴⁴

Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

e. Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

1) Hubungan dengan orang tua

Selama masa remaja, hubungan orang tua-anak berubah dari menyayangi dan persamaan hak. Proses mencapai kemandirian sering kali melibatkan kekacauan dan ambiguitas karena baik orang tua maupun remaja berajar untuk menampilkan peran yang baru dan

⁴⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Anshari, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 29.

menjalankannya sampai selesai, sementara pada saat bersamaan, penyelesaian sering kali merupakan rangkaian kerenggangan yang menyakitkan, yang penting untuk menetapkan hubungan akhir. Pada saat remaja menuntut hak mereka untuk mengembangkan hak-hak istimewanya, mereka sering kali menciptakan ketegangan di dalam rumah. Mereka menentang kendali orang tua, dan konflik dapat muncul pada hampir semua situasi atau masalah.

2) Hubungan dengan teman sebaya

Walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Kelompok teman sebaya memberikan remaja perasaan kekuatan dan kekuasaan.⁴⁵

4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Hurlock, antara lain:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang

⁴⁵ F.J. Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 183.

matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita

Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.

c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki; mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan

bahkan didorong untuk memainkan peran sederajat, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

f. Mempersiapkan karier ekonomi

Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.

g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Kecenderungan perkawinan muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit yang dipersiapkan. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan, yang oleh remaja dibawa ke masa remaja.

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Sekolah dan pendidikan tinggi mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan teman sebaya, masa remaja harus memilih yang terakhir bila mengharap

dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka. Sebagian remaja ingin diterima oleh teman-temannya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.⁴⁶

5. Perkembangan Beragama pada Usia Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka perkembangan agama pada masa remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan tersebut. Secara fisik, anak remaja sudah bisa dikatakan dewasa namun secara psikologis belum bisa dikatakan dewasa, dan tingkat kecerdasan juga masih mengalami perkembangan. Perkembangan pada masa remaja ditandai dengan beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohani, diantaranya adalah:

a. Perkembangan perasaan

Perasaan remaja akan berkembang pada masa remaja, sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan perasaan sosial, etis dan estesis. Kehidupan yang religius akan mendorong remaja semakin taat kepada keyakinan keagamaan, sebaliknya remaja yang jarang mendapatkan siraman rohani atau kegiatan keagamaan akan semakin jauh terhadap ajaran agama. Bahkan karena dorongan yang kuat dan jauh dari keyakinan agama, akan mendorong remaja kepada pergaulan yang negatif.

⁴⁶ Elisabeth H. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Surabaya: Erlangga, 1999), hlm. 117.

b. Pertumbuhan pikiran dan mental

Keyakinan beragama masa remaja diterima dari keyakinan masa anak-anak. Oleh karena itu sifat kritis pada masa ini mulai muncul terhadap ajaran agama. Apabila di masa anak-anak, keyakinan agama masih konservatif, namun seiring dengan perkembangan remaja, pikiran dan mental remaja mulai berkembang. Sehingga keyakinan agama cenderung liberal, karena mereka mulai meninggalkan ajaran agamanya.

c. Perkembangan sosial

Dalam kehidupan sosial keagamaan biasanya muncul konflik pada masa remaja, antara pertimbangan moral dan material. Biasanya pada masa ini remaja mengalami kebimbangan dalam menentukan arah. Namun kebanyakan dari remaja lebih banyak memilih materialis, karena lebih banyak dipengaruhi oleh kehidupan duniawi.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa dosa yang mulai muncul. Karena perkembangan psikologi secara seksual mulai menginjak dewasa dan secara keagamaan mulai terbebani hukum. Dari titik inilah remaja mulai memperhitungkan tentang dosa dan berusaha mencari proteksi. Tipe perkembangan moral remaja dapat dilihat beberapa jenis, yaitu: 1) *self directive*, yaitu taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. 2) *Adaptive*, yaitu mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik, 3) *Submissive*, artinya

merasakan adanya keraguan terhadap ajaran agama dan moral, 4) *Unadjusted*, artinya belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral, 5) *Deviant*, artinya menolak dasar hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah agama sangat rendah dan hal ini tergantung pada kebiasaanya ketika masih anak-anak serta lingkungan sekitar yang mempengaruhi. Ketika masa anak-anak tingkat keyakinannya rendah dan lingkungan sekitar tidak mendukung ketika masa remaja cenderung menjadi acuh dan kurang peduli.⁴⁷

Perkembangan jiwa religiusitas yang timbul oleh remaja karena pengaruh perkembangan dirinya itu dapat dilihat lewat pengalaman dan ekspresi keagamaan yang tercermin lewat sikap religiusitasnya, antara lain sebagai berikut:

a. Percaya secara ikut-ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dalam menjalankan ajaran agamanya karena terdidik dari lingkungan agama. Karena orang tua selalu berada di lingkungan yang melaksanakan ibadah, maka mereka ikut melaksanakan ibadah dan mempercayai ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup. Percaya secara ikut-ikutan itu biasanya dihasilkan oleh didikan agama dengan cara sederhana yang didapat dalam keluarga dan lingkungannya.

⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), edisi revisi cet. ke-18, hlm. 66-67.

Namun demikian kondisi seperti ini hanya terjadi pada awal remaja (usia 13-16 tahun), sesudah masa remaja awal kepercayaan agama mulai berkembang ke cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

b. Percaya dengan kesadaran

Perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik yang sedang di alami remaja menyebabkan terjadinya perubahan dan gangguan. Terjadinya perubahan dan gangguan tersebut, memunculkan kegelisahan, kecemasan, ketakutan, dan kesenangan serta berbagai pikiran dan khayalan sehingga muncul daya tarik bagi remaja untuk memperhatikan diri sendiri. Setelah masa tersebut ia mulai matang berfikir dan ingin berperan serta mengambil posisi dalam masyarakat. Biasanya semakin berkembang di usia 17 atau 18 tahun. Semangat religiusitas remaja mulai terlihat kembali, ketika mereka memiliki semangat kritis terhadap ajaran agama yang dipandang oleh mereka kurang masuk akal. Mereka cenderung ingin mengadakan pembaruan. Karena itu sering kali mereka melancarkan pendapat terhadap kebiasaan yang mereka anggap tidak relevan dengan perkembangan zaman.

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keragu-raguan remaja terhadap agama dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, keraguan disebabkan adanya guncangan dalam jiwanya karena terjadinya proses perubahan dalam diri pribadinya, maka keraguan seperti ini dianggap dalam suatu kewajaran. *Kedua*, keraguan yang

disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan yang dilihat dengan apa yang di yakini sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.⁴⁸

⁴⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. ke-10, hlm. 66-68.